

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

Dalam sebuah penelitian harus terdapat beberapa tinjauan literatur yang dicantumkan yang digunakan sebagai penelitian terdahulu. Maka dari itu, penulis menyadari akan pentingnya mencantumkan tinjauan literatur untuk bisa meneliti penelitian terdahulu sehingga dapat ditemukan perbandingan penelitian terdahulu dan penelitian ini. Dalam meneliti penelitian terdahulu ini, penulis melakukannya dengan cara meneliti jurnal dan artikel terdahulu sebagai media dalam meneliti perbandingan atau *gap* penelitian.

Terdapat beberapa jurnal yang ditinjau yakni yang pertama adalah jurnal berjudul “Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Roro Jonggrang Empat Episode di Panggung Terbuka (Open Air)” yang ditulis oleh Benny Harminto dan terbit pada tahun 2023. Dalam jurnal ini membahas mengenai Sendratari Ramayana Prambanan sebagai seni pertunjukan budaya yang dipentaskan di panggung terbuka Candi Prambanan. Kajian ini menyoroti dari segi struktur pementasannya yang dibagi ke dalam empat episode dengan kekuatan visual dan koreografi yang khas. Hal ini dipandang sebagai representasi budaya Jawa yang syarat akan nilai budaya serta estetika dan juga simbolik. Pertunjukan ini dinilai memiliki potensi besar dalam membangun citra budaya Indonesia di mata wisatawan. Namun, penelitian ini belum mengkaji dampaknya terhadap peningkatan kunjungan wisatawan asing. (Harminto, 2023).

Lalu adapula penelitian yang ditulis oleh Nuruddin Al-Akbar yang terbit pada tahun 2016. Penelitian tersebut berjudul “"MENJINAKKAN" Globalisasi: Studi Kritis Globalisasi Budaya Pada Pementasan Sendratari Ramayana Borobudur”. Penelitian tersebut membahas mengenai Sendratari Ramayana Borobudur dalam konteks globalisasi budaya. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seni pertunjukan Ramayana mampu beradaptasi dengan tuntutan global tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Proses glokalisasinya terlihat dalam

kemasan pertunjukan yang modern namun tetap mempertahankan nilai tradisional. Sendratari ini diposisikan sebagai media pelestarian budaya di tengah arus global. Meski demikian, penelitian ini belum menyinggung aspek diplomasi budaya dan pariwisata internasional. (Al Akbar, 2016)

Kemudian, terdapat penelitian yang berjudul "*Communication Presentation of Indonesian Identity Figures at the Ramayana Ballet at Prambanan*" yang ditulis oleh Robby Hidajat, Pujiyanto, EW Suprihatin, DP. Muhammad Affaf Hasiymy, & Surasak Jamnongsarn. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2022. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Ramayana Balet Prambanan sebagai media diplomasi budaya. Didalam penelitian ini ditemukan temuan yang menunjukkan bahwa simbol, karakter, dan alur cerita Ramayana merepresentasikan identitas budaya Indonesia. Pertunjukan ini berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai budaya kepada penonton, termasuk wisatawan asing. Dari segi visual dan naratif dinilai mampu membangun pemahaman lintas budaya. Tetapi, di penelitian ini belum menghubungkan representasi tersebut dengan peningkatan kunjungan wisatawan asing. (Hidajat et al., 2022).

Selanjutnya, terdapat penelitian yang ditulis oleh Dian Kusmawati Rahardjo dan Haryadi Sarjono yang berjudul "Tinjauan pustaka sistematis: Studi kritis pementasan budaya di era pandemi Covid-19 pada pertunjukan sendratari Ramayana secara online" dan terbit pada tahun 2022. Pada penelitian ini mengkaji pementasan Sendratari Ramayana secara daring selama masa pandemi Covid-19. Fokus penelitian terletak pada perubahan format pertunjukan akibat digitalisasi. Hasil kajian menunjukkan adanya pergeseran pengalaman penonton dan pola konsumsi seni pertunjukan. Digitalisasi membuka peluang jangkauan audiens yang lebih luas. Namun, aspek diplomasi budaya dan pariwisata belum menjadi fokus utama penelitian ini. (Rahardjo & Sarjono, 2022).

Selain itu, adapula penelitian dengan judul "*Aesthetical Transformation of Ramayana Performing Arts in Indonesia and Thailand*" yang ditulis oleh Robby Hidajat, Pujiyanto, Surasak Jamnongsam, and Muhammad 'Afaf Hasyimy, yang terbit pada tahun 2021. Dalam penelitian ini membandingkan transformasi estetika

seni pertunjukan Ramayana di Indonesia dan Thailand. Dari hasil penelitiannya menunjukkan adanya nilai universal dalam cerita Ramayana yang memungkinkan dialog lintas budaya. Perbedaan estetika mencerminkan konteks sosial dan budaya masing-masing negara. Seni pertunjukan Ramayana dinilai memiliki potensi sebagai media diplomasi budaya regional. Meski demikian, kajian ini tidak terfokus pada pariwisata yang ada di pramabanannya. (Hidajat et al., 2021)

Kemudian, terdapat jurnal berjudul "*Transformation of Ramayana Story Mandates in Indonesia-Thailand Tourism Performance Art*" yang ditulis oleh Robby Hidajat, Surasak Jamnongsarn, dan Muhammad Afaf Hasyimy. Jurnal ini diterbitkan pada tahun 2022. Dalam jurnal ini menelaah mengenai transformasi amanat cerita Ramayana dalam seni pertunjukan Indonesia dan Thailand. Fokus utamanya adalah tentang perubahan pesan moral dan nilai budaya yang disampaikan. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan kebutuhan audiens. Kajian ini menegaskan fleksibilitas Ramayana sebagai karya budaya. Namun, didalam penelitian ini tidak mengaitkan transformasi tersebut dengan sektor pariwisata atau diplomasi budaya. (Hidajat, Jamnongsarn, et al., 2022)

Selanjutnya, terdapat penelitian yang ditulis oleh Brilliant Windy Khairunnisa yang terbit pada tahun 2024 dengan judul "*Cultural Diplomacy in International Relations: A Case Study of Indonesia's Engagement*". Dalam penelitian ini membahas mengenai diplomasi budaya Indonesia dalam membentuk citra internasional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa budaya merupakan instrumen *soft power* yang strategis. Seni dan tradisi dipandang efektif dalam membangun hubungan antarnegara. Diplomasi budaya berkontribusi dalam meningkatkan pengakuan global terhadap Indonesia. Namun, penelitian ini belum mengkaji seni pertunjukan Ramayana secara spesifik. (Khairunnisa, 2024)

Lalu terdapat pula penelitian berjudul "'Sendratari Rara Jonggrang" dalam Perspektif Koreografis dan Pariwisata" yang diterbitkan pada tahun 2017 dan ditulis oleh Hersapandi. Dalam penelitian ini mengkaji dari sudut pandang koreografi dan pariwisata tentang Sendratari Rara Jonggrang. Dari hasil kajiannya menunjukkan bahwa sendratari memiliki nilai artistik dan ekonomi sebagai produk

pariwisata kreatif. Unsur gerak, musik, dan visual menjadi daya tarik utama pertunjukan. Sendratari dinilai mampu menarik minat wisatawan budaya. Namun, penelitian ini belum menempatkannya dalam konteks diplomasi budaya. (Hersapandi, 2017).

Kemudian, terdapat penelitian yang ditulis oleh Chamil Arkhasa Nikko Mazlan, Mohd Hassan Abdullah, Nor Shuradi Haji Nor Hashim, Nurulakmal Abdul Wahid, Norzuraina Mohd Nor, Mohd Nizam Attan dan Riyan Hidayatullah. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2024 dengan judul “*Performing Arts in the Landscape of Cultural Tourism: A Mini-Review*”. Dalam penelitian ini sebetulnya adalah sebuah tinjauan kecil mengenai seni pertunjukan dalam pariwisata budaya. Kajian ini menekankan pentingnya keberlanjutan dan keaslian seni pertunjukan. Adaptasi terhadap perkembangan zaman dianggap penting tanpa menghilangkan nilai budaya. Seni pertunjukan dipandang sebagai daya tarik utama destinasi budaya. Namun, kajian ini bersifat umum dan tidak spesifik pada Ramayana Ballet. (Mazlan et al., 2024)

Selanjutnya, terdapat jurnal yang berjudul “Diplomasi Indonesia Melalui Kampanye *Wonderful Indonesia* Dalam Meningkatkan Pariwisata Indonesia di Dunia Internasional Tahun 2011-2015” yang ditulis oleh Gusti Idriasih dan diterbitkan pada tahun 2016. Dalam jurnal ini membahas kampanye “Wonderful Indonesia” sebagai strategi diplomasi pariwisata. Hasil kajian menunjukkan bahwa promosi budaya menjadi instrumen utama dalam menarik wisatawan asing. Kampanye ini memanfaatkan kekayaan budaya Indonesia sebagai daya tarik. Diplomasi pariwisata dipandang efektif meningkatkan citra negara. Namun, seni pertunjukan tradisional tidak menjadi fokus utamanya. (Idriasih, 2016)

Selain itu, terdapat penelitian berjudul “*Keraton Yogyakarta Cultural Diplomacy: Krida Mardawa as an Actor of Javanese Cultural Diplomacy in Introducing Cultural Heritage Value*” yang ditulis oleh Tian Adhia Nugraha, Andini Hayu Agus Putri, dan Mohammad Zaki Ahmad. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2022. Dari penelitian ini membahas peran Keraton Yogyakarta dan Krida Mardawa dalam diplomasi budaya Jawa. Hasil kajian menunjukkan bahwa

institusi budaya tradisional memiliki peran strategis dalam memperkenalkan budaya Indonesia. Diplomasi budaya dilakukan melalui seni, ritual, dan pertunjukan. Institusi budaya berfungsi sebagai aktor non-negara. Namun, hubungan langsung dengan pariwisata belum dibahas secara mendalam. (Nugraha et al., 2022).

Kemudian, terdapat jurnal dengan judul “*Ramayana Ballet Performance's Allure at Purawisata Yogyakarta*” yang ditulis oleh Endang Caturwati, Een Herdiani, Suzen HR Lumban Tobing. Jurnal ini diterbitkan pada tahun 2022. Dalam jurnal ini dibahas mengenai pertunjukan Balet Ramayana di Purawisata, Yogyakarta, Indonesia. Balet Ramayana merupakan pengembangan dari pertunjukan Wayang Orang tradisional, yang diubah agar menarik bagi wisatawan asing. Balet Ramayana telah dipentaskan secara terus menerus selama 45 tahun, memenangkan penghargaan dan semakin populer. Jurnal ini menguraikan strategi pemasaran yang digunakan, dan bagaimana Balet Ramayana tetap menarik berkat produksi berkualitas tinggi dan kemampuannya untuk membuat penonton terpukau dalam kisah Ramayana. Namun, dalam jurnal ini lebih difokuskan kepada strategi pemasaran dari pertunjukan, tidak fokus membahas mengenai hubungannya. (Caturwati et al., 2022).

Selanjutnya, adapula jurnal yang ditulis oleh Agus Santosa, Kusuma Wardhani, Budi Prasetyo, dan Yanti Rahmawati. Jurnal tersebut berjudul “*Analyzing The Relevance Of Batik Fashion In The Yogyakarta-Style Ramayana Ballet On Prambanan Open Stage*” dan diterbitkan pada tahun 2022. Dalam jurnal ini dikaji mengenai penggunaan batik dalam Ramayana Ballet dengan gaya Yogyakarta di panggung prambanan. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa batik berfungsi sebagai simbol identitas budaya. Kostum batik memperkuat nilai estetika dan makna pertunjukan. Integrasi batik juga meningkatkan daya tarik visual bagi wisatawan. Namun, dampak langsung terhadap kunjungan wisata belum diukur. (Santosa et al., 2022).

Kemudian, terdapat jurnal berjudul “*Comparative Study of Ramayana Legend Story Performance as a Tourist Attraction in Prambanan, Purawisata, and*

Uluwatu". Jurnal ini ditulis oleh Delfyan Intan Nurmala Fadin dan diterbitkan pada tahun 2023. Dalam jurnal ini meneliti untuk membandingkan pertunjukan Ramayana di Prambanan, Purawisata, dan Uluwatu. Hasil kajian menunjukkan adanya perbedaan konsep pertunjukan dan pengalaman wisata. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan masing-masing lokasi. Setiap pertunjukan memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Namun, penelitian ini belum menyoroti aspek diplomasi budaya. (Fadin, 2023).

Lalu, adapula penelitian dengan judul "*Authentic Presentation of "Ramayana Ballet" Performance Art in Prambanan, Klaten, Central Java*" yang ditulis oleh Robby Hidajat, Pujiyanto, Rully Aprilia Zandra, Surasak Jamnongsarn. dan diterbitkan pada tahun 2019. Dalam jurnal ini meneliti dengan menekankan pentingnya autentisitas dalam penyajian Ramayana Ballet Prambanan. Dari hasil kajiannya menunjukkan bahwa keaslian unsur gerak, musik, dan kostum meningkatkan kualitas pengalaman wisata. Autentisitas dipandang sebagai faktor utama dalam apresiasi wisata budaya. Pertunjukan yang autentik mampu membangun kesan mendalam bagi penonton. Namun, dalam penelitian ini belum mengukur dampak terhadap pariwisatanya. (Hidajat et al., 2019).

Kemudian, terdapat jurnal dengan judul "*Performing Ramayana, Presenting Diplomacy. A Study Of The Participation Of Ramayana Ballet Prambanan In The International Ramayana Festival 2015 In India*". Jurnal ini ditulis oleh Maftuha Rifka Auliya, dan Dewi Cahya Ambarwati, S.IP., M.A. Jurnal ini diterbitkan pada tahun 2015. Dalam jurnal ini meneliti mengenai analisa fungsi seni budaya dalam politik sebagai alat untuk diplomasi nasional. Didalamnya menguraikan bagaimana pelaksanaan diplomasi budaya yang dilakukan oleh PT. Taman Wisata Candi (TWC) Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko dalam Festival Ramayana Internasional 2015 di India. Namun, dalam penelitian ini lebih spesifik membahas mengenai hubungan diplomatik antara Indonesia dan India. (Auliya, 2015)

Selanjutnya, adapula jurnal yang ditulis oleh Henky Hotma Parlindungan, Tatan Sukwika, dan Hendra Manurung yang terbit pada tahun 2021 dengan judul "*Prambanan Temple Tourist Destination Development in Indonesia as World*

Cultural Heritage". Dalam jurnal ini membahas mengenai pengelolaan dan pengembangan Candi Prambanan, sebuah situs Warisan Budaya Dunia UNESCO di Indonesia. Jurnal ini mengkaji efektivitas manajemen organisasi dalam menangani kegiatan pariwisata dan mengevaluasi peran pemerintah Indonesia dalam menyelaraskan tujuan konservasi dengan pengelolaan bisnis candi. Temuan utama menunjukkan bahwa pengelolaan Candi Prambanan efektif dan terkoordinasi, dengan para pemangku kepentingan bekerja sama untuk mengejar konservasi budaya dan pertumbuhan ekonomi pariwisata. Hal ini berdampak positif pada pembangunan ekonomi nasional dan potensi pariwisata berkelanjutan. Namun, dalam jurnal ini tidak dibahas mengenai hubungan diplomasi maupun diplomasi kebudayaan yang ada di candi prambanan. (Parlindungan et al., 2021)

Lalu terdapat jurnal yang berjudul "Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa". Jurnal ini ditulis oleh Hardi Alunaza dan diterbitkan pada tahun 2015. Dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana cara mempertahankan keanekaragaman budaya Indonesia dengan melindunginya dari tuduhan kepemilikan oleh negara lain. Didalamnya terdapat tujuan untuk menunjukkan betapa pentingnya kebudayaan lokal bagi Indonesia untuk membentuk jati diri bangsa. Jurnal ini menggunakan konsep identitas nasional untuk menganalisa fenomena didalamnya. Namun, yang dibahas lebih fokus mengenai Indonesia bertindak diplomatik dengan mengajukan Tari Saman Gayo ke UNESCO sebagai warisan budaya tak benda asli Indonesia. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa Tari Saman tidak punah dan sekaligus memperkuat identitas nasional Indonesia, dan tidak fokus mengenai dampak diplomasi kebudayaan dan tidak membahas mengenai Ramayana Ballet Prambanan. (Alunaza, 2015)

Kemudian, terdapat jurnal yang berjudul "*Factors Influencing Foreign Tourists' Interest in the Ramayana Ballet at Purawisata, Yogyakarta*". Jurnal ini ditulis oleh Yudhi Puratmaji dan diterbitkan pada tahun 2024. Dalam jurnal ini membahas analisis variabel yang mempengaruhi minat. wisatawan asing terhadap Balet Ramayana di Purawisata Yogyakarta, salah satu atraksi budaya yang

mewakili seni tradisional Indonesia. Studi ini menegaskan bahwa strategi komprehensif, termasuk peningkatan fasilitas, peningkatan kualitas pertunjukan, dan penguatan promosi digital, diperlukan untuk mempertahankan daya tarik dan daya saing Balet Ramayana di tingkat internasional. Dengan pengelolaan yang tepat, Balet Ramayana dapat terus mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus berkontribusi pada pembangunan pariwisata berkelanjutan di Yogyakarta. Namun, dalam jurnal ini tidak dibahas mengenai diplomasi kebudayaan dari pertunjukan Ramayana Ballet ini kepada wisatawan asing. (Puratmaji, 2024)

Terakhir, adalah penelitian dengan judul “Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Internasional Festival Prambanan Jazz Dalam Memperbaiki Citra Indonesia Di Kancan Internasional”. Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Khalid dan diterbitkan pada tahun 2019. Dalam penelitian ini membahas mengenai persepsi dari setiap orang dalam pengungkapan suatu peristiwa sesuai keadaan yang ada di lingkungan masyarakat. Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang pentingnya diplomasi kebudayaan bagi suatu negara dalam menyelenggarakan festival musik internasional Prambanan Jazz di Yogyakarta tahun 2018-2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pentingnya menyelenggarakan festival berskala internasional, bagaimana persepsi masyarakat lokal dan internasional tentang penyelenggaraan acara tersebut, dan apa yang menjadi hambatan untuk menyelenggarakan acara ini. Hasil studi ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya sangat penting untuk meningkatkan persaingan budaya. Indonesia memerlukan pendekatan diplomasi budaya yang lebih spesifik dan luas, terutama karena negara mengharapkan dukungan dari semua pihak, terutama pemerintah. Namun, dalam penelitian ini yang dibahas adalah acara Yogyakarta International Prambanan Jazz (YIPJ) Festival, bukan pertunjukan Ramayana Ballet. (Khalid, 2019)

Tabel 2. 1 Tinjauan Literatur

NO	SUMBER	JUDUL	TEORI	GAP PENELITIAN	NOVELTY	PEMBAHASAN
1	(Harminto, 2023)	Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Roro Jonggrang Empat Episode di Panggung Terbuka (<i>Open Air</i>)	Diplomasi budaya, pariwisata budaya	Belum menganalisis dampak terhadap kunjungan wisatawan asing	Pendekatan naratif empat episode sebagai media diplomasi	Ramayana Prambanan diposisikan sebagai representasi budaya Jawa yang memperkuat citra Indonesia
2	(Al Akbar, 2016)	"Menjinakkan" Globalisasi: Studi Kritis Globalisasi Budaya Pada Pementasan Sendratari Ramayana Borobudur	Globalisasi budaya, glocalisasi	Objek bukan Prambanan	Analisis kritis globalisasi seni pertunjukan	Ramayana sebagai ruang negosiasi budaya lokal dan global
3	(Hidajat, Pujiyanto, et al., 2022a)	<i>Communication Presentation of Indonesian Identity Figures at the Ramayana Ballet at Prambanan</i>	Diplomasi budaya, identitas nasional	Tidak dikaitkan dengan data wisatawan asing	Analisis figur identitas dalam pertunjukan	Ramayana berfungsi sebagai media komunikasi identitas Indonesia
4	(Rahardjo & Sarjono, 2022)	Tinjauan pustaka sistematis: Studi kritis	Adaptasi budaya digital	Tidak relevan dengan wisatawan asing	Konteks pementasan daring	Perubahan persepsi audiens selama pandemi

		pementasan budaya di era pandemi Covid-19 pada pertunjukan sendratari Ramayana secara online				
5	(Hidajat et al., 2021)	<i>Aesthetical Transformation of Ramayana Performing Arts in Indonesia and Thailand</i>	Estetika budaya	Tidak fokus pariwisata Prambanan	Studi komparatif lintas negara	Ramayana sebagai diplomasi budaya regional
6	(Hidajat, Jamnongsarn, et al., 2022)	<i>Transformation of Ramayana Story Mandates in Indonesia-Thailand Tourism Performance Art</i>	Transformasi budaya	Tidak mengkaji diplomasi budaya	Analisis pesan moral lintas negara	Nilai universal Ramayana
7	(Khairunnisa, 2024)	<i>Cultural Diplomacy in International Relations: A Case Study of Indonesia's Engagement</i>	Diplomasi budaya	Analisis masih makro	Ramayana sebagai contoh konkret	Seni pertunjukan membentuk citra internasional
8	(Hersapandi, 2017)	"Sendratari Rara Jonggrang" dalam Perspektif	Pariwisata kreatif	Diplomasi negara tidak dibahas	Perspektif koreografis wisata	Sendratari sebagai produk wisata budaya

		Koreografis dan Pariwisata				
9	(Mazlan et al., 2024)	<i>Performing Arts in the Landscape of Cultural Tourism: A Mini-Review</i>	Diplomasi Pariwisata budaya berkelanjutan	Mini-review	Keberlanjutan seni	Seni pertunjukan & wisata berkelanjutan
10	(Idriasih, 2016)	Diplomasi Indonesia Melalui Kampanye Wonderful Indonesia dalam Meningkatkan Pariwisata Indonesia di Dunia Internasional Tahun 2011-2015	Diplomasi pariwisata	Tidak fokus seni	Kampanye nasional	Peran promosi negara
11	(Nugraha et al., 2022)	<i>Keraton Yogyakarta Cultural Diplomacy: Krida Mardawa as an Actor of Javanese Cultural Diplomacy in Introducing Cultural Heritage Value</i>	Diplomasi budaya	Tidak fokus pariwisata	Aktor budaya tradisional	Institusi budaya sebagai agen diplomasi

12	(Caturwati et al., 2022)	<i>Ramayana Ballet Performance's Allure at Purawisata Yogyakarta</i>	Teori seni pertunjukan pariwisata serta konsep industri budaya	Penelitian ini belum mengkaji Ramayana Ballet Purawisata dalam kerangka diplomasi budaya atau pengaruhnya terhadap peningkatan kunjungan wisatawan asing secara spesifik	Menunjukkan bahwa Ramayana Ballet Purawisata bertahan selama 45 tahun dengan strategi inovasi paket pertunjukan yang tidak sepenuhnya sesuai konsep seni pariwisata Tomars	Penelitian ini menganalisis transformasi Wayang Orang menjadi Ramayana Ballet Purawisata sebagai strategi adaptasi seni pertunjukan terhadap kebutuhan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan pertunjukan didukung oleh inovasi paket pertunjukan (special package, edukasi, dan reguler), integrasi atraksi–amenitas–aksesibilitas, serta penggunaan bahasa universal gerak dan sinopsis multibahasa untuk audiens internasional.
----	--------------------------	--	--	--	--	--

13	(Santosa et al., 2022)	<i>Analyzing the Relevance of Batik Fashion in the Yogyakarta-Style Ramayana Ballet on Prambanan Open Stage</i>	Transformasi budaya, identitas budaya	Belum membahas dampak pariwisata secara spesifik	Integrasi batik sebagai elemen identitas dalam balet	Menelaah peran batik sebagai simbol budaya dalam Balet Ramayana, mencerminkan bagaimana estetika kostum ikut memperkuat identitas budaya lokal dalam pertunjukan yang menjadi daya tarik wisata.
14	(Fadin, 2023)	<i>Comparative Study of Ramayana Legend Story Performance as a Tourist Attraction in Prambanan, Purawisata, and Uluwatu</i>	Perbandingan pariwisata, performa budaya	Menyoroti perbedaan konteks tetapi belum menggali hubungan langsung diplomasi budaya	Perbandingan tiga pertunjukan Ramayana di tempat berbeda	Menggambarkan variasi pengalaman wisata dan akulturasi lokal pada tontonan Ramayana di masing-masing lokasi, membantu memahami keunikan masing-masing destinasi dan daya tariknya bagi wisatawan.
15	(Hidajat et al., 2019)	<i>Authentic Presentation of "Ramayana Ballet"</i>	Autentisitas budaya, estetika panggung	Tidak mengukur dampak kunjungan	Penekanan pada aspek autentisitas sebagai	Menekankan bahwa keharmonisan elemen artistik

		<i>Performance Art in Prambanan, Klaten, Central Java, Indonesia</i>			sumber daya tarik	seperti musik, gerak, dan setting panggung menciptakan pengalaman estetis autentik yang mendukung apresiasi wisata budaya.
16	(Auliya, 2015)	<i>Performing Ramayana, Presenting Diplomacy. A Study of The Participation of Ramayana Ballet Prambanan in the International Ramayana Festival 2015 In India..</i>	Diplomasi budaya dan seni sebagai alat politik	Penelitian berfokus pada peran diplomasi budaya Ramayana Ballet di level internasional, namun belum mengkaji dampaknya terhadap penguatan identitas budaya di tingkat lokal dan pariwisata berkelanjutan	Menunjukkan seni pertunjukan tradisional sebagai instrumen komunikasi diplomatik antarnegara	Penelitian ini membahas bagaimana Ramayana Ballet Prambanan digunakan sebagai media diplomasi budaya Indonesia–India melalui partisipasi dalam festival internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan mampu menjadi sarana komunikasi politik yang efektif untuk menjaga

						hubungan bilateral.
17	(Parlindungan et al., 2021)	<i>Prambanan Temple Tourist Destination Development in Indonesia as World Cultural Heritage</i>	Manajemen destinasi dan pariwisata berkelanjutan	Penelitian belum mengaitkan peran seni pertunjukan budaya sebagai bagian dari daya tarik destinasi Prambanan	Menekankan sinergi antara konservasi warisan budaya dan pengelolaan pariwisata profesional	Studi ini membahas pengelolaan Candi Prambanan sebagai destinasi wisata warisan dunia melalui kerja sama lintas institusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan yang terkoordinasi mampu menjaga keseimbangan antara konservasi budaya dan pertumbuhan ekonomi pariwisata.
18	(Alunaza, 2015)	Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan	Teori diplomasi budaya, soft power (Joseph Nye), identitas nasional	Penelitian ini berfokus pada Tari Saman sebagai diplomasi budaya, namun tidak mengkaji seni pertunjukan dalam konteks pariwisata budaya	Menunjukkan Tari Saman sebagai simbol identitas nasional dan instrumen diplomasi	Penelitian ini menganalisis Tari Saman Gayo sebagai media diplomasi budaya Indonesia dalam mengukuhkan identitas nasional di forum

		Identitas Nasional Bangsa		atau daya tarik wisata	budaya non-negara	internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Saman berfungsi sebagai alat soft power yang mampu memperkuat citra Indonesia melalui nilai kebersamaan, religiusitas, dan disiplin kolektif. Seni pertunjukan diposisikan sebagai sarana komunikasi budaya lintas negara. Namun, kajian ini belum mengaitkan diplomasi budaya dengan peningkatan sektor pariwisata.
19	(Puratmaji, 2024)	<i>Factors Influencing Foreign Tourists' Interest in the Ramayana Ballet at</i>	Teori minat wisatawan, pariwisata budaya, kualitas	Penelitian ini berfokus pada Ramayana Ballet Purawisata dan Prambanan sebagai situs warisan dunia	Mengidentifikasi faktor internal pertunjukan sebagai penentu minat	Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketertarikan wisatawan asing terhadap Ramayana Ballet

		<i>Purawisata, Yogyakarta</i>	atraksi wisata	serta konteks diplomasi budaya	wisatawan asing	di Purawisata Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pertunjukan, kenyamanan fasilitas, dan promosi berpengaruh signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan asing. Studi ini menegaskan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki daya saing sebagai produk pariwisata budaya. Namun, penelitian ini belum mengaitkan pertunjukan dengan peran diplomasi budaya Indonesia.
20	(Khalid, 2019)	Diplomasi Budaya Indonesia Melalui	Diplomasi budaya, nation branding,	Penelitian ini menitikberatkan pada festival musik modern,	Mengungkap festival musik sebagai	Penelitian ini mengkaji Prambanan Jazz Festival sebagai

		<p>Internasional Festival Prambanan Jazz dalam Memerbaiki Citra Indonesia di Kancah Internasional.</p>	<p>event diplomacy</p>	<p>bukan seni pertunjukan tradisional berbasis warisan budaya</p>	<p>instrumen diplomasi budaya dan nation branding Indonesia</p>	<p>sarana diplomasi budaya Indonesia dalam membangun citra positif di tingkat internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival ini mampu mengombinasikan warisan budaya (Candi Prambanan) dengan musik modern untuk menarik perhatian global. Event budaya dipandang efektif sebagai media nation branding dan diplomasi publik. Namun, penelitian ini tidak mengkaji seni pertunjukan tradisional seperti Balet Ramayana.</p>
--	--	--	------------------------	---	---	--